

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa merupakan alat manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya dalam menyampaikan gagasan tentang sesuatu (Samsuri, 1994 dalam Rahmayani, 1999). Fungsi terpenting bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan adanya komunikasi, pesan atau gagasan yang ada di sekitar manusia dapat ditanggapi, disusun, diungkapkan, bahkan dikembangkan kembali sebagai bahan komunikasi.

Kegiatan berkomunikasi melalui bahasa tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya sebuah peristiwa, melainkan peristiwa bahasa yang diatur secara sistematis oleh manusia. Komunikasi mempunyai fungsi, makna, maksud, dan tujuan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks bahasa.

Dalam sebuah situs internet, Zifana (2009) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya.

Poster adalah salah satu media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi. Pada hakikatnya tujuan penulisan poster adalah untuk

mengajak atau mengimbau masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi poster tersebut.

Bahasa poster (BP) adalah salah satu bentuk tindak tutur (TT) yang sangat berkaitan dengan konteks wacana. Hal ini disebabkan oleh BP sebagian besar berupa teks tulis. Sebagai contoh adalah kalimat poster berikut.

- (1) Ngamen gratis.
- (2) Buanglah sampah pada temannya, bukan di sini!

Jika dilihat dari segi tekstual, kalimat (1) dan (2) tidak ada yang menarik. Namun, terdapat makna khusus yang ingin diutarakan penuturnya kepada lawan tutur melalui kalimat tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah tuturan memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menginformasikan sesuatu, melakukan sesuatu, bahkan memengaruhi lawan tutur. Kalimat (1) yang biasa ditemui di pintu pagar atau bagian depan sebuah rumah tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi juga untuk memberi peringatan. Bila wacana ini ditujukan kepada pengamen, penutur mungkin ingin menyampaikan bahwa di tempatnya 'dilarang mengamen'. Kalau pun tetap mengamen di tempat tersebut, pengamen tidak akan mendapat imbalan apa-apa dan hal itu hanya akan menjadi perbuatan yang sia-sia.

Kalimat (2) adalah salah satu bentuk plesetan dari kalimat *Buanglah sampah pada tempatnya!*. Hal ini terjadi karena penutur merasa kurang sopan jika langsung menggunakan kalimat tersebut ketika menyuruh seseorang sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Sementara itu, hal yang berbeda akan ditemukan pada kalimat (2). Selain bisa membuat lawan tutur mengerti apa yang dikehendaki oleh penutur, kalimat ini juga dapat menimbulkan efek humor

sehingga tidak menyerang muka negatif lawan tutur. Hal ini disebabkan oleh kata *tempat* yang berubah menjadi *teman* karena penutur tidak mungkin membuang sampah pada temannya. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Wijana (1996), semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya.

Seperti yang disampaikan Wijana (1996) berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*); sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur serta orang lain yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 56).

Dewasa ini, penulisan BP oleh masyarakat disampaikan dengan cara yang beraneka ragam, baik dari segi pemilihan kata, bentuk kalimat, maupun sarana penyampaian kalimat tersebut, khususnya di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Kelurahan Isola terletak di utara Kota Bandung. Masyarakat yang tinggal di kelurahan ini adalah masyarakat yang heterogen.

Selain penduduk asli, juga banyak mahasiswa dan santri dari berbagai daerah yang tinggal di kelurahan ini. Hal ini terjadi karena di kelurahan ini terdapat perguruan tinggi negeri (PTN), yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan sebuah pondok pesantren modern yang sudah terkenal, yaitu Daarut Tauhid (DT). Keberadaan dua lembaga pendidikan tersebut sedikit banyak memengaruhi tata kehidupan masyarakat di wilayah kelurahan tersebut, termasuk dalam hal berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti realisasi prinsip kesopanan dalam BP yang ada di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

## **1.2 Masalah**

Untuk mengetahui masalah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut disampaikan butir-butir masalah yang akan dikaji.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat gaya penulisan bahasa poster yang berbeda di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- 2) Penulisan bahasa poster dipengaruhi oleh tempat penyimpanan poster tersebut.
- 3) Bahasa poster menimbulkan tindak tutur.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut.

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada bahasa poster yang terdapat di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- 2) Data yang digunakan lebih ditekankan pada data tulis.
- 3) Sumber data akan digali dari poster-poster yang terdapat di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- 4) Poster yang dikaji adalah poster-poster yang dinyatakan secara verbal dan berisi pengumuman.
- 5) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja jenis tindak tutur dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- 2) Bagaimana maksud tindak tutur dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- 3) Bagaimana realisasi prinsip kesopanan dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?
- 4) Bagaimana karakteristik bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) mengetahui jenis tindak tutur dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung;

- 2) mengungkapkan maksud tindak tutur dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung;
- 3) mengetahui realisasi prinsip kesopanan dalam bahasa poster di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung;
- 4) mengetahui karakteristik bahasa poster di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap bidang ilmu pragmatik. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain memberikan informasi kepada guru/pengajar mengenai BP, baik dari segi bentuk maupun makna serta memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Studi tentang tindak tutur sangat menarik untuk dikaji. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian sejenis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tindak tutur.

Marlan (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Tindak Tutur yang Digunakan Pembawa Acara di TV dalam Acara Memasak Ditinjau dari Perspektif Gender”. Penelitian ini membandingkan strategi tindak tutur pembawa acara memasak laki-laki dan perempuan di televisi. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui beberapa hal. Pertama, ada perbedaan diksi yang dituturkan oleh



pembawa acara laki-laki dan perempuan di setiap stasiun televisi. Kedua, penyampaian resep masakan dituturkan secara langsung. Ketiga, strategi tindak tutur yang digunakan oleh pembawa acara memasak di televisi berbeda satu sama lain. Pembawa acara perempuan ketika menuturkan sesuatu diikuti dengan tindakan, sedangkan pembawa acara laki-laki tidak semua tuturannya disertai tindakan. Strategi tindak tutur yang digunakan oleh pembawa acara laki-laki dan perempuan mayoritas termasuk ke dalam tindak tutur representatif.

Penelitian Nursolihah (2006) berjudul “Strategi Tindak Tutur Pendongeng Radio dalam Membawakan Cerita Anak (Studi Kasus terhadap Cara Bertutur Pendongeng di Radio Kids FM)”. Penelitian ini mengkaji strategi tindak tutur pendongeng pada saat membawakan cerita anak di radio. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui beberapa hal, antara lain (1) modus berita adalah bentuk ujaran yang dominan digunakan oleh pendongeng pada saat memperkenalkan para tokoh utama beserta karakternya, menceritakan isi cerita, dan menutup cerita; (2) selain modus berita, modus tanya dan perintah juga digunakan pendongeng pada saat menceritakan isi cerita; (3) jenis tuturan yang digunakan adalah tuturan langsung literal; (4) fungsi tuturan adalah fungsi tuturan konstatif.

Penelitian Sriwidianti (2009) berjudul “Strategi Tindak Tutur Motivator Mario Teguh dalam Acara *Golden Ways* di Metro TV”. Penelitian ini mengkaji strategi tindak tutur Mario Teguh dalam acara *Golden Ways* serta efek tuturannya terhadap penonton acara tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dapat diketahui bahwa strategi tindak tutur yang digunakan Mario Teguh (MT) adalah intensitas tindak tutur ilokusi, tindak tutur langsung literal,

serta tindak tutur yang diawali tindak tutur representatif (asertif) dan diakhiri dengan tindak tutur direktif. Dari ketiga tindak tutur tersebut tindak tutur yang paling banyak digunakan MT adalah tindak tutur ilokusi. *Kedua*, sekitar 65% responden menyatakan bahwa tuturan MT kadang-kadang mengubah pemikiran.

Penelitian tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur yang berupa teks tulis dilakukan oleh Kurnia (2009). Penelitian dengan judul “Wacana Pengumuman di Tempat Kos: Kajian Pragmatik” mengkaji kalimat perintah yang terdapat di tempat kos di wilayah Yogyakarta, baik yang berupa papan pengumuman maupun surat pengumuman. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal, yaitu (1) jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam papan pengumuman serta surat pengumuman adalah memerintah, melarang, memohon dan mengkritik; (2) dalam kalimat tersebut terdapat pelanggaran tingkat kesopanan; dan (3) berdasarkan strategi yang digunakan maka penelitian ini menggunakan strategi langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang khusus mengkaji Prinsip Kesantunan (PK) pernah dilakukan oleh Yuliana (2008). Penelitian tersebut berjudul “Prinsip Kesantunan Tindak Tutur Presenter acara *Empat Mata*: Kajian Prinsip Kesantunan Tindak Tutur Tukul Arwana”. Penelitian tersebut mengkaji realisasi PK dalam tindak tutur Tukul Arwana pada saat membawakan acara *Empat Mata* serta implikasinya terhadap tingkat kelucuan tuturan. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa pematuhan terhadap PK dapat dipastikan tidak akan mampu berbuat banyak untuk membuat sebuah tuturan menjadi lucu. Namun, sebaliknya pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunanlah yang membuat sebuah tuturan menjadi lucu.



Dari hasil analisis didapat bahwa pelanggaran terhadap maksim penghargaan dan kesederhanaanlah yang dituturkan dengan frekuensi terbanyak. Kedua jenis tuturan itu pula yang lebih mampu membuat penonton tertawa. Fakta lain menunjukkan bahwa semakin tidak santun sebuah tuturan berimplikasi terhadap semakin lucunya tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin santun tuturan itu, semakin berimplikasi terhadap makin tidak lucunya sebuah tuturan. Hasil yang diperoleh dari angket data yang disebarakan kepada 20 responden adalah sebagai berikut. 1) 11 orang responden menyatakan bahwa tingkat kesantunan tuturan Tukul Arwana dalam acara *Empat Mata* adalah tidak santun, santun 4 orang, dan sangat santun 1 orang. Hasil angket tersebut menunjukkan responden beranggapan bahwa tuturan Tukul Arwana pada acara *Empat Mata* tidak santun. 2) Berkaitan dengan pematuhan dan pelanggaran PK, responden menyatakan pelanggaran maksim penghargaan (10 orang) lebih besar pilihannya dibandingkan dengan pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan (5 orang). Hal utama dari maksim penghargaan adalah kurang cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Bila dilihat dari hasil analisis maupun angket, pelanggaran terhadap maksim penghargaan adalah yang terbesar. Hal ini dapat dimaknai bahwa cacian, makian, dan sebagainya menjadi ciri khas Tukul Arwana dalam membawakan acara *Empat Mata*. Sepanjang pengamatan peneliti dari sekian banyak penelitian yang telah ada, belum ada penelitian yang mengkaji BP seperti yang peneliti lakukan.

## 1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Poster yang dimaksud dalam penelitian ini adalah plakat atau tempelan yang berisi pengumuman dan ditempel di tempat-tempat umum (dapat dilihat oleh khalayak umum).
- 2) Bahasa poster yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang membawa amanat yang lengkap, berisi pengumuman, dan terdapat di wilayah Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
- 3) Kelurahan Isola adalah salah satu kelurahan yang ada di Kota Bandung. Kelurahan ini dibatasi oleh Kabupaten Bandung Barat di sebelah utara, Kecamatan Cidadap di sebelah timur, Kabupaten Bandung Barat di sebelah barat, dan Kelurahan Gegerkalong di sebelah selatan.